Volume 8 Issue 1 (2024) Pages 1-11
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Mengenal Sistem Pendidikan pada Masyarakat Tradisional Sunda-Baduy

Du Xiaomei[1]✉, Chye Retty Isnendes[2]✉
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia[1,2]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5749

Abstrak
Sistem pendidikan Masyarakat Baduy menjadi sorotan dalam konteks kekayaan budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Artikel ini membahas bahwa meskipun Masyarakat Baduy umumnya memiliki keengganan terhadap pengaruh modernisasi dan pendidikan formal dari luar, sistem pendidikan mereka terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, mencerminkan nilai-nilai lokal yang kuat. Pendidikan di Masyarakat Baduy diintegrasikan dengan upacara adat, ritual keagamaan, dan praktik-praktik kehidupan tradisional, memberikan penekanan pada pemertahanan tradisi, budaya, dan nilai-nilai unik mereka. Meskipun demikian, Masyarakat Baduy menghadapi tantangan pendidikan akibat penolakan terhadap masuknya sistem pendidikan formal yang mengikuti standar nasional dan internasional. Kendala ini termasuk keterpencilan geografis, ketidaksetujuan terhadap nilai-nilai modern, dan keterbatasan sumber daya. Meskipun terlibat dalam pendidikan non-formal, akses ke pendidikan formal tetap menjadi isu penting yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan Masyarakat Baduy.

Kata Kunci: *sistem pendidikan; masyarakat baduy; modernisasi*

Abstract
The education system of the Baduy community is in the spotlight in the context of the rich culture and traditions passed down from generation to generation. This article discusses that although the Baduy community generally has a reluctance towards the influence of modernization and formal education from outside, their education system is integrated with everyday life, reflecting strong local values. Education in Baduy society is integrated with traditional ceremonies, religious rituals, and traditional life practices, placing emphasis on maintaining their unique traditions, culture, and values. However, the Baduy community faces educational challenges due to rejection of the inclusion of a formal education system that follows national and international standards. These obstacles include geographic remoteness, disapproval of modern values, and limited resources. Despite engaging in non-formal education, access to formal education remains an important issue that needs to be addressed to ensure the sustainability and development of Baduy society.

Keywords: *education system; Baduy community; modernization*

✉ Corresponding author : Du Xiaomei
Email Address : 1758006578@qq.com (Yunnan, China)
Received 3 Desember 2023, Accepted 22 January 2024, Published 28 February 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5749

Pendahuluan

Tentang pentingnya pendidikan, dipertegas kembali dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dari penjelasan ini dapat dipertegas bahwa distribusi pendidikan harus dapat menjangkau hingga ke pelosok negeri dan tidakhanya menjangkau masyarakat kelasekonomi atas tapi juga masyarakat menengah ke bawah. Untuk menjangkaunya perlu fasilitasi terhadap kelas ekonomi tersebut dan juga menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Distribusi pendidikan utama yang perlu diratakan adalah pendidikan keaksaraan fungsional guna menuntaskan buta aksara yang bisa menjangkau plosok dan daerah-daerah tertinggal. Hal itu sangat diperlukan agar Indonesia bisa tuntas buta huruf.

Pendidikan adalah salah satu fondasi penting dalam pembangunan masyarakat. Namun, beberapa komunitas suku di Indonesia, seperti Masyarakat Baduy, masih menghadapi tantangan dalam akses pendidikan. Masyarakat Baduy adalah suku asli yang tinggal di wilayah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mereka memiliki budaya dan adat istiadat yang khas, dan keberlanjutan pendidikan mereka sering kali terganggu oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami sistem pendidikan di Masyarakat Baduy untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi Masyarakat Baduy.

Masyarakat Baduy bermukim di wilayah di Desa Baduy, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Permukimannya terpusat di daerah aliran sungai pada sungai Ciujung yang termasuk dalam wilayah Cagar Budaya Pegunungan Kendeng. Berjarak sekitar 120 km dari Jakarta (Ibukota Negara Indonesia). Baduy secara geografis terletak pada koordinat 6° 27’27” ‐ 6° 30’0” LS dan 108° 3’9” ‐ 106° 4’55” BT (Permana, 2001). Mereka bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng yang berjarak sekitar 40 km dari Kota Rangkasbitung. Wilayah yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300 ‐ 600 m di atas permukaan laut (DPL) tersebut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan). suhu rata-rata 20 ° C. (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Badui).

Ada dua kelompok besar pemukiman masyarakat Baduy, yaitu kelompok Baduy Dalam dan Kelompok Baduy Luar. Kelompok yang berada di Baduy Luar disebut masyarakat “panamping” yang artinya adalah pendamping, Kelompok Baduy Dalam disebut dengan masyarakat “Kajeroan” yang artinya “dalam” atau “Girang” yang artinya “hulu”. Mereka bermukim di bagian dalam atau daerah hulu dari Sungai Ciujung. Ada tiga kampung yang mereka tinggali, yaitu Cikeusik, Cikartawana, dan Cibeo.

Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Sunda dialek Baduy. Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka bisa menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah.

Masyarakat Baduy termasuk sub-suku dari suku Sunda, mereka dianggap sebagai masyarakat Sunda yang belum terpengaruh modernisasi atau kelompok yang hampir sepenuhnya terasing dari dunia luar. Sejak era Soeharto pemerintah telah berusaha memaksa Masyarakat Baduy untuk mengubah cara hidup mereka dan membangun fasilitas sekolah modern di wilayah mereka, orang Baduy masih menolak usaha pemerintah tersebut. Namun Masyarakat Baduy memiliki caranya sendiri untuk belajar serta mengembangkan wawasan mereka hingga sepadan dengan masyarakat di luar suku Baduy.karena pendidikan formal berlawanan dengan adat-istiadat mereka. Mereka menolak usulan pemerintah untuk membangun fasilitas sekolah di desa-desa mereka. Masyarakat Baduy Dalam tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat-istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja. Yang terkenal dengan isolasi mereka dari dunia luar dan pemeliharaan tradisi serta keberlanjutan lingkungan alam, adalah kelompok etnis yang unik di Indonesia, masyarakat tertinggal yang membutuhkan jangkauan pendidikan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5749

adalah Masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy memiliki tradisi untuk tidak mengenyam pendidikan modern yang mereka anggap melanggar adat. Selain dianggap melanggar adat mereka, yang menerima/memberikan pendidikan alakota dianggap akan kena kualat, bahkan tidak hanya orang itu saja melainkan satu suku juga bisa terkena kualat (Norma Laili. I). Meskipun, dalam beberapa tahun terakhir, mereka mulai membuka diri terhadap dunia luar, termasuk pendidikan formal, tapi pendidikan masih sangat kurang dan tidak mencukupi.

Baduy Dalam merupakan masyarakat yang menonjolkan budaya nenek moyang. Dalam hal modernitas, mereka sangat jauh dari yang telah didefinisikan oleh Bernard, baik dalam modernitas gagasan (ide) dan tehnologi. (Garna, Y. 1993), Masyarakat Baduy tidak mengenyam bangku sekolah karena tidak ingin terkontaminasi dengan budaya luar. Salah satu masyarakat tertinggal yang membutuhkan jangkauan pendidikan adalah Masyarakat Baduy Dalam. Saat pemerintah menyarankan anak-anak Baduy Dalam untuk bersekolah, mereka menolak secara tegas karena jika mereka bersekolah akan menggeser budaya mereka, karena Masyarakat Baduy dalam memiliki tradisi untuk tidak mengenyam pendidikan modern yang mereka anggap melanggar adat sehingga tetap pada banyak kendalater sendiri bagi pihak pemerintah maupun swasta yang ingin mengimplementasikan niat baiknya untuk menyentuh masyarakat suku ini dengan pendidikan modern. Sehingga aturan yang dimiliki dalam suku bertentangan dengan aturan pemerintah. Namun keduanya berjalan beriringan dengan adanya komunikasi yang baik di antara keduanya. Sampai sekarang Masyarakat Baduy tetap menolak pendidikan bisa disimpulkan bahwa mayoritas Masyarakat Baduy yang masihterikattradisi belummelek aksara atau masih butahuruh.

Maka, memahami sistem pendidikan Masyarakat Baduy sangat penting dan mencari sistem pendidikan yang memadai dan berkelanjutan juga menjadi penting untuk membantu mereka memahami dunia modern tanpa mengorbankan nilai-nilai dan budaya mereka yang khas.

Metodologi

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka. Melakukan survei dan wawancara dengan anggota Masyarakat Baduy untuk memahami kebutuhan pendidikan mereka dan pandangan mereka terkait pendidikan formal. Responden utama penelitian ini adalah warga Baduy, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam pendidikan di komunitas Baduy. Sedangkan, menganalisis literatur terkait pendidikan masyarakat adat dan penerapan sistem pendidikan yang berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Non-formal Masyarakat Baduy

Pendidikan menjadi suatu hal biasa dilakukan dan menjadi kewajiban untuk masyarakat Indonesia. Pemerintah sampai membuat peraturan wajib sekolah 12 tahun, bukan tanpa alasan, pemerintah menginginkan masyarakat Indonesia tidak ketinggalan dengan negara lain. Ternyata sampai saat ini Masyarakat Baduy belum menggunakan sekolah formal untuk pendidikannya. Anak-anak yang hidup di pedalaman Lebak tersebut sebagian besar tidak memilikiakses untuk menjalani pendidikan secara formal, seperti anak lainnya. Hal ini berkaitan erat dengan adat istiadat yang sudah secara turun temurun dijalankan. Anak-anak di Masyarakat Baduy memiliki pola pendidikan sendiri dan takmendapatkan pendidikan formal. Tata krama dalam kesehariannya, pada diri, keluarga, dan orang lain di kuat suku lah yang mencerminkan pola pendidikan tersebut. Tapi sejak kecil, anak-anak di Masyarakat Baduy sudah diajarkan ilmu dasar agama wiwitan, pemahaman hukum adat, dengan model pengajaran papagahan atau saling mengajari sesama warga. Menurut sebagian penjelasan pemuka adat di Baduy, pendidikan memang penting untuk mencerdaskan anak bangsa, pola

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5749

pikir yang membentuk siklus kehidupan tersebut yang selama ini menjadi inti ajaran masyarakat Baduysehingga dapat eksist sampai sekarang ini. (Prihantoro. 2006). Namun menurut mereka, perspektif yang lebih akurat tentang hambatan yang dihadapi oleh Masyarakat Baduy dalam mendapatkan akses pendidikan, akan lebih baik mendengarkan langsung dari mereka. Namun, umumnya, beberapa hambatan yang mungkin diidentifikasi dari perspektif Masyarakat Baduy sendiri dapat meliputi deikian, banyak pertimbangan akan dampak yang terjadi jika Masyarakat Baduy mendapatkan sekolah formal, seperti sekolah formal mengerjakan tugas untuk memenuhi kebutuhuan kepuasan, yang akan mengakibatkan Masyarakat Baduy akan meninggalkan kebudayaan. Sebab itu Masyarakat Baduy lebih menutup diri untuk pendidikan formal yang akan membahayakan keberlangsungan budaya Baduy yang sudah dilestarikan dari nenek moyang mereka.

> *"The Baduy had the role of guarding the equilibrium at the upper course region, and maintain the economic development of the Pajajaran Kingdom. The Baduy who live around the upper course of the river are not allowed, traditionally, 'teu wasa', to disturb the ecosystem, such as to exploit the rice fields or to dig the soil for agricultural activities. They use the expression:...gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang diruksak, mountains are not to be destroyed, valleys are not to be destructed, if it is disobeyed there will be great disaster upon human life."* Adimihardja, K. (2000).

Mungkin yang belum pernah datang langsung ke Baduy akan berfikir bahwa Masyarakat Baduy sangat menutup diri, tidak terbuka dengan perkembangan, dan anti teknologi. Masyarakat Baduy memiliki sistem pendidikan dalam keseharian yang dianut erat dan diturunkandari generasi ke generasi. Pendidikan tersebut diajarkan secara lisan dan melaluicontoh atau keteladanan, tradisi lisan ini memiliki keunggulan berupa keteladanan. Hernawan, Retty Isnendes, Eri Kurniawan (2017) menyebutkan bahwa Keteraturan hidup masyarakat Baduy tidak akan terwujud tanpa aturan-aturan. Aturan-aturan hidup masyarakat Baduy memang tidak tertuliskan tetapi berada pada tataran lisan yang disebut pikukuh. Pikukuh ini bermacam-macam, ada yang berbicara mengenai aturan religi, sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab.

Kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Echols dan Syadily (1998) menyebutkan bahwa, local berarti setempat, sedangkan wisdom berarti kearifan atau sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Pendidikan non-formal di Masyarakat Baduy biasanya terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari dan tidak mengikuti struktur formal sekolah pada umumnya. Berikut adalah beberapa bentuk pendidikan non-formal yang dapat ditemui di Masyarakat Baduy.

a) Pendidikan Berbasis Pengalaman
Anak-anak Baduy belajar melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat belajar tentang pertanian dengan turut serta dalam proses menanam padi, mengolah tanah, dan merawat tanaman.

b) Pendidikan Keluarga
Pendidikan dalam keluarga merupakan aspek yang paling penting dari pendidikan non-formal di Masyarakat Baduy. Anak-anak belajar tentang etika, norma, dan nilai-nilai keluarga melalui interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga mereka.

c) Upacara Adat dan Ritual
Upacara adat dan ritual keagamaan menjadi bagian penting dari pendidikan non-formal di Masyarakat Baduy. Anak-anak diajarkan nilai-nilai, norma, dan tradisi melalui keterlibatan dalam upacara-upacara ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5749

d) Pengajaran oleh Tokoh-tokoh Masyarakat
Tokoh-tokoh masyarakat yang lebih tua memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda. Mereka dapat memberikan pengajaran langsung tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang dianggap penting untuk diwarisi.
e) Mentorship dalam Pertanian
Anak-anak Baduy belajar tentang pertanian melalui mentorship. Mereka tidak hanya belajar teori pertanian, tetapi juga terlibat dalam aktivitas sehari-hari seperti membajak sawah, menanam, dan panen.
f) Partisipasi dalam Kegiatan Komunal
Melalui partisipasi dalam kegiatan komunal, anak-anak Baduy dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di dalam masyarakat mereka. Ini dapat mencakup kegiatan seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, dan lainnya.
g) Cerita dan Dongeng Tradisional
Pendidikan non-formal juga disampaikan melalui cerita-cerita dan dongeng tradisional. Cerita-cerita ini sering kali mengandung ajaran moral, nilai-nilai budaya, dan pengetahuan tentang sejarah komunitas Baduy.
h) Pendidikan Melalui Praktik Kerajinan Tangan
Keterampilan kerajinan tangan tradisional diajarkan melalui praktik langsung. Anak-anak dapat belajar membuat kerajinan seperti anyaman bambu, tenun, atau membuat alat-alat tradisional melalui bimbingan langsung dari anggota keluarga atau ahli kerajinan di komunitas.

Meskipun pendidikan non-formal ini mungkin tidak sepenuhnya terstruktur seperti pendidikan formal, namun memiliki nilai-nilai yang mendalam dan memainkan peran penting dalam pemeliharaan budaya dan identitas Masyarakat Baduy.

Sistem Pendidikan Masyarakat Baduy

Penolakan terhadap sistem pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Pemerintah Indonesia, menyebabkan sistem pendidikan yang cenderung statis dan terjadi keadaan pendidikan non-formal. Baduy tidak memiliki sistem pendokumentasian terhadap proses yang dilakukan, mereka hanya mengingat dan kemudian menceritakan secara turun temurun proses perubahan yang dialami. Nilai yang dapat diikuti secara universal adalah substansi pembangunan yang berkelanjutan yang diajarkan secara turun temurun. Secara sistem pendidikan tradisional Baduy, orang tua yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya sesuai ajaran Baduy.

(Isnendes, R, 2013) Ngalaksa sebagai salah satu upacara adat Sunda yang potensial menjadi alternatif konseppendidikan karakter nonformal untuk bisa diterapkan di Kabupaten Sumedang dandi Jawa Barat. Pendidikan nonformal dari upacara ngalaksa ini bisa dikembangkan lagidengan bentuk,misalnya saja: pelatihan pengolahan makanan tradisional, diskusirutin (terstruktur) tentang nilai kegiatan ngalaksa, pelatihan seni tradisi(tarawangsa, rengkong,dogdog, kuda renggong, dll), pelatihan bertanam padi danpengenalan varietas padi,pelatihan pengolahan lahan pertanian , pelatihanpengenalan tumbuh-tumbuhan berguna, workshop tatakrama Sunda, tadabur alam,seminar-seminar , ataupun lokakarya.Sasaran kegiatannya adalah para pemudadan pemudi, kaum ibu dan kaum bapak.Tempat bisa memanfaatkan yang ada ataumembangun padepokan untuk mewariskan nilai-nilai baik dan mulia. Selain itu, dari penelitian pendidikan karakter pada masyarakat model,masyarakat model dan peneliti merekomendasikan upacara ngalaksa menjadibahan ajar di lingkungan pendidikan formal (sekolah). Hal tersebut dikarenakanpada upacara ini memancar nilai-nilai pendidikan karakter yang sarat moral, tetapisebelumnya memang harus dipilah materi mana yang bisa diajarkan di sekolah. Objek terutama pembelajaran orang Baduy dari orang tuanya bercocok tanam dan juga terkenal dengan kerajinannya, meskipun dilakukan secara sederhana. Kerajian yang berkembang adalah kain tenun,

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5749

tempat pisau, anyaman, serta alat musik. Integrasi pengetahuan tentang lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi dikemas dalam materi untuk mencapai keseimbangan alam. Pola pikir yang membentuk siklus kehidupan Baduy menjadi inti ajaran Masyarakat Baduy sehingga dapat eksist sampai sekarang ini (Prihantoro, 2006). Misi Masyarakat Baduy mempertahankan lingkungan dan kearifan lokal, mereka menjaga budaya dan lingkungan sebagai warisan leluhur itu lebih penting daripada mengenal dunialuar yang sarat gelombang eksploitasi yang merusak alam. Secara substansi pengetahuan yang bersumber dari kepercayaan mereka mengandung materi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan Masyarakat Baduy. (Vania Ayushandra, Sri Wuryastuti, 2022) Dalam sebagai suku primitif dan terbelakang, mereka menjaga keharmonisan alam. Kearifan lokal Baduy memiliki nilai-nilai konservasi yang mampu diintegrasikan untuk ikut ke dalam pembelajaran IPA yakni nilai dalam menjaga kelestarian alam seperti tidak mengubah kontur lahan maupun menggunakan bahan-bahan alami.

Tidak ada batasan umur di lingkungan Baduy untuk menimba ilmu, bagi mereka belajar harus terus dilakukan sampai mati. Mereka secara langsung belajar dari alam. Sumber ilmu yang mereka ajarkan dan mereka dapatkan bersumber dari alam. Pengetahuan diajarkan tidak sepotong-potong tetapi secara menyeluruh mengenai bagaimana kelestarian lingkungan akan menciptakan lingkungan yang baik dan dapat berproduksi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Sistem pendidikan di Masyarakat Baduy pun bisa dikatakan tidak universal karena mereka membuat materi ajaran sendiri dan tanpa dokumentasi yang jelas. Masyarakat Baduy memiliki sistem pendidikan tradisional yang unik dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berikut adalah beberapa karakteristik dari sistem pendidikan Masyarakat Baduy.

a) Pendidikan Informal
Pendidikan di dalam Masyarakat Baduy cenderung bersifat informal dan terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan diajarkan secara langsung melalui pengalaman dan praktik sehari-hari, seperti pertanian, kerajinan tangan, dan kegiatan seputar kehidupan agraris.

b) Pemeliharaan Budaya dan Nilai Tradisional
Sistem pendidikan Baduy sangat terkait erat dengan pemeliharaan budaya dan nilai tradisional mereka. Pengetahuan tentang adat istiadat, sistem kepercayaan, dan cara hidup tradisional diwariskan dari generasi ke generasi.

c) Pendidikan Dalam Keluarga
Keluarga memainkan peran sentral dalam pendidikan anak-anak Baduy. Orang tua dan anggota keluarga lainnya bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai, keterampilan, dan tradisi kepada anak-anak mereka.

d) Pendekatan Praktis dan Pengalaman
Pembelajaran dalam Masyarakat Baduy lebih bersifat praktis dan berbasis pengalaman. Anak-anak diajarkan untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari seperti menanam padi, mengolah tanah, dan mengikuti tradisi adat secara langsung.

e) Pendekatan Kolektif
Pendidikan di Baduy tidak hanya melibatkan satu individu, melainkan seluruh komunitas. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan komunal dan kebersamaan dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari.

f) Sistem Pembimbingan dan Mentorship
Sistem mentorship atau pembimbingan sangat kuat dalam Masyarakat Baduy. Anak-anak biasanya mendapatkan bimbingan langsung dari anggota keluarga atau tokoh masyarakat yang lebih tua untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya dan keterampilan tradisional.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5749

g) Tidak Memisahkan Pendidikan dan Kehidupan Sehari-hari
Pendidikan di Baduy tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Setiap aktivitas harian, seperti bekerja di sawah, dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan yang membangun keterampilan dan pemahaman anak-anak terhadap lingkungan dan kehidupan komunitas mereka.

h) Tidak Mengenal Sistem Sekolah Formal
Masyarakat Baduy cenderung tidak memiliki lembaga pendidikan formal seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Ini mencerminkan pendekatan mereka yang lebih mementingkan pembelajaran langsung dari pengalaman hidup daripada pendidikan formal.

Meskipun pendidikan formal tidak umum di Masyarakat Baduy, ada upaya dari pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan budaya mereka. Pentingnya tetap menjaga keseimbangan antara mempertahankan kearifan lokal dan memberikan akses pada pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk memenuhi tuntutan zaman menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Hambatan yang Dihadapi oleh Masyarakat Baduy dalam Mendapatkan Akses Pendidikan

Perspektif yang lebih akurat tentang hambatan yang dihadapi oleh Masyarakat Baduy dalam mendapatkan akses pendidikan, akan lebih baik mendengarkan langsung dari mereka. Namun, umumnya, beberapa hambatan yang mungkin diidentifikasi dari perspektif Masyarakat Baduy sendiri dapat meliputi deikian.

Pertahanan Terhadap Modernisasi

Beberapa orang Baduy mungkin mempertahankan gaya hidup tradisional mereka dengan enggan menerima pengaruh modernisasi, termasuk pendidikan formal. Beberapa alasan umumnya melibatkan aspek-aspek berikut:

1) Pentingnya Konservasi Budaya dan Tradisi: Masyarakat Baduy memiliki warisan budaya dan tradisi yang kaya. Pertahanan terhadap modernisasi bisa berkaitan dengan keinginan kuat untuk melestarikan dan mempertahankan identitas budaya mereka. Mereka mungkin percaya bahwa modernisasi dapat membawa perubahan yang merusak dan mengancam kelangsungan tradisi mereka.

2) Kepercayaan terhadap Gaya Hidup Tradisional: Gaya hidup tradisional Baduy, yang mencakup pola hidup sederhana, agraris, dan berkaitan erat dengan alam, memiliki nilai-nilai penting bagi mereka. Pertahanan terhadap modernisasi bisa berasal dari kepercayaan bahwa cara hidup tradisional adalah cara yang paling baik dan harmonis bagi mereka.

3) Persepsi Terhadap Dampak Negatif Modernisasi: Masyarakat Baduy mungkin memiliki persepsi bahwa modernisasi dapat membawa dampak negatif, seperti perubahan lingkungan, hilangnya nilai-nilai kekeluargaan, dan masuknya gaya hidup yang konsumtif. Pertahanan terhadap modernisasi mungkin didasarkan pada kekhawatiran akan dampak-dampak tersebut.

4) Ketidaksetujuan dengan Nilai-Nilai Barat atau Urbanisasi: Modernisasi sering kali dihubungkan dengan nilai-nilai Barat dan urbanisasi. Orang Baduy mungkin tidak setuju dengan atau merasa tidak cocok dengan nilai-nilai yang sering dihubungkan dengan modernisasi seperti individualisme, konsumerisme, dan percepatan hidup.

5) Mempertahankan Hubungan yang Erat dengan Alam: Masyarakat Baduy hidup dalam keseimbangan dengan alam dan lingkungan sekitar mereka. Pertahanan terhadap modernisasi dapat berasal dari keinginan untuk mempertahankan hubungan yang erat dengan alam, menjaga keberlanjutan sumber daya alam, dan menghindari perubahan yang dapat merusak ekosistem lokal.

6) Keinginan untuk Membangun Solidaritas dan Kebersamaan: Gaya hidup tradisional Baduy sering kali didasarkan pada prinsip kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5749

Pertahanan terhadap modernisasi mungkin juga merupakan cara untuk mempertahankan hubungan sosial yang erat dan merawat kesejahteraan bersama.

7) Pengalaman Negatif dengan Modernisasi di Komunitas Lain: Pengalaman negatif dengan modernisasi di komunitas sekitar atau di tempat lain mungkin juga mempengaruhi pandangan dan sikap Masyarakat Baduy terhadap modernisasi. Mereka bisa merasa bahwa modernisasi membawa konsekuensi yang tidak diinginkan berdasarkan pengalaman orang lain.Kecemasan terhadap perubahan budaya dapat menjadi hambatan.

Kurangnya Pemahaman terhadap Nilai Pendidikan Formal

Beberapa anggota Masyarakat Baduy mungkin belum sepenuhnya memahami nilai dan manfaat pendidikan formal. Pemahaman ini bisa menjadi kendala dalam menggerakkan orang tua untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah. Kurangnya pemahaman terhadap nilai pendidikan formal di kalangan Masyarakat Baduy dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasar.

1) Keterbatasan Akses: Jarak geografis dan keterpencilan beberapa komunitas Baduy dapat membuat akses terhadap pendidikan formal menjadi sulit. Keterbatasan transportasi dan jalan yang sulit dapat membuat sulit bagi anak-anak Baduy untuk mencapai sekolah yang lebih umum diakses oleh masyarakat perkotaan.

2) Prioritas Terhadap Keterampilan Tradisional: Masyarakat Baduy mungkin memberikan prioritas lebih tinggi pada pembelajaran keterampilan tradisional yang dianggap penting untuk kehidupan mereka, seperti pertanian, kerajinan tangan, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Hal ini dapat mengarah pada kurangnya perhatian terhadap nilai pendidikan formal.

3) Kurangnya Informasi dan Kesadaran: Kurangnya informasi tentang pentingnya pendidikan formal atau kurangnya kesadaran akan manfaatnya dapat menyebabkan kurangnya minat atau pemahaman terhadap nilai pendidikan formal di kalangan Masyarakat Baduy.

4) Kurangnya Tenaga Pendidik yang Memahami Konteks Lokal: Jika tenaga pendidik di daerah tersebut tidak memahami konteks lokal dan nilai-nilai Masyarakat Baduy, hal ini dapat menghambat pemahaman mereka terhadap sistem pendidikan formal. Kesenjangan budaya antara pengajar dan siswa dapat menjadi hambatan.

5) Pentingnya Pembelajaran Praktis: Gaya pembelajaran di dalam Masyarakat Baduy cenderung bersifat praktis dan berbasis pengalaman. Pendidikan formal yang lebih teoritis dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari mungkin kurang menarik bagi beberapa anggota masyarakat.

6) Kondisi Ekonomi yang Sulit: Kondisi ekonomi yang sulit di beberapa komunitas Baduy dapat membuat orang tua lebih fokus pada memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari keluarga mereka daripada mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah formal yang mungkin memerlukan biaya tambahan.

Ketidaksesuaian Kurikulum dengan Nilai Lokal

Kemungkinan adanya perbedaan antara kurikulum sekolah formal dan nilai-nilai tradisional Baduy. Orang tua mungkin khawatir bahwa pendidikan formal tidak mengakomodasi atau bahkan dapat merusak warisan budaya dan tradisi mereka. Ketidaksesuaian kurikulum dengan nilai lokal Baduy dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kurangnya minat atau pemahaman terhadap pendidikan formal di kalangan Masyarakat Baduy.

1) Kurangnya Representasi Budaya dalam Kurikulum: Jika kurikulum tidak mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan budaya khas Masyarakat Baduy, maka hal ini bisa membuat siswa merasa kurang tertarik atau tidak melihat relevansi antara apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari mereka.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5749

2) Kurikulum yang Terlalu Urban-Centric: Kurikulum yang terlalu berorientasi perkotaan atau modern mungkin tidak sesuai dengan kehidupan tradisional Masyarakat Baduy yang lebih berkaitan dengan kehidupan pedesaan dan alam. Materi pelajaran yang tidak relevan dengan konteks kehidupan mereka bisa menjadi hambatan.

3) Ketidaksesuaian Tema dan Materi Pelajaran: Jika materi pelajaran tidak diintegrasikan dengan tema-tema yang penting dalam kehidupan Masyarakat Baduy, seperti pertanian, tradisi adat, dan keberlanjutan lingkungan, siswa mungkin sulit melihat nilai pendidikan formal dalam upaya mereka.

4) Ketidaksesuaian Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya pembelajaran atau nilai-nilai Masyarakat Baduy dapat mengakibatkan ketidakcocokan. Misalnya, pendekatan pembelajaran yang lebih bersifat diskusi dan partisipatif mungkin lebih sesuai daripada metode yang lebih didominasi oleh pemindahan pengetahuan.

5) Kurangnya Integrasi Pengetahuan Lokal: Jika kurikulum tidak memasukkan pengetahuan lokal, kearifan tradisional, dan keterampilan lokal Masyarakat Baduy, siswa mungkin merasa bahwa kurikulum tersebut tidak relevan atau kurang menghargai kontribusi budaya mereka.

6) Tidak Memperhitungkan Nilai Kehidupan Sederhana: Kurikulum yang menekankan nilai-nilai konsumerisme, materialisme, atau kehidupan yang lebih kompleks bisa dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai sederhana dan kehidupan yang lebih dekat dengan alam yang dihargai oleh Masyarakat Baduy.

7) Tidak Menekankan Keterampilan Hidup Tradisional: Jika kurikulum tidak memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan hidup tradisional yang dianggap penting oleh Masyarakat Baduy, maka siswa mungkin merasa bahwa pendidikan formal tidak memberikan kesiapan praktis untuk kehidupan mereka.

8) Ketidaksesuaian Bahasa Pengantar: Penggunaan bahasa atau istilah yang tidak dikenal atau tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Baduy dapat membuat kurikulum menjadi sulit dipahami dan kurang sesuai dengan konteks lokal.

Tingkat Keterlibatan dalam Pengelolaan Pendidikan

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan lokal bisa menjadi faktor penting. Jika Masyarakat Baduy merasa kurang terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan, hal ini dapat menjadi hambatan. Tingkat pendidikan formal yang rendah di kalangan Masyarakat Baduy mungkin juga mempengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan pendidikan. Kurangnya pendidikan formal dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang proses dan isu-isu terkait pendidikan.

Pengaruh Lingkungan Eksternal

Pengaruh lingkungan eksternal, seperti kebijakan pemerintah atau tekanan dari masyarakat sekitar, mungkin juga dianggap sebagai hambatan. Perubahan eksternal bisa memengaruhi cara Masyarakat Baduy melihat dan menerima pendidikan formal. Pengaruh lingkungan eksternal terhadap pendidikan Masyarakat Baduy dapat mencakup berbagai aspek yang dapat memengaruhi cara mereka melibatkan diri dalam sistem pendidikan formal. Beberapa pengaruh lingkungan eksternal tersebut melibatkan:

1) Pengaruh Kebijakan Pendidikan Pemerintah: Kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah dapat memengaruhi akses dan kualitas pendidikan di wilayah Baduy. Kebijakan-kebijakan ini mungkin melibatkan penetapan standar, alokasi anggaran, dan strategi untuk memperluas akses pendidikan.

2) Pengaruh Globalisasi: Globalisasi dapat membawa perubahan budaya, nilai, dan tuntutan ekonomi yang dapat mempengaruhi cara Masyarakat Baduy melihat dan merespons pendidikan formal. Pengaruh globalisasi bisa melibatkan masuknya ide-ide baru, teknologi, atau tren pendidikan yang dapat memengaruhi pola pikir mereka.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5749

3) Media dan Teknologi: Perkembangan media dan teknologi dapat memperkenalkan berbagai cara belajar dan sumber informasi baru. Pengaruh ini bisa menciptakan tantangan atau peluang, tergantung pada sejauh mana Masyarakat Baduy dapat mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan mereka tanpa merusak nilai-nilai tradisional.

4) Tekanan Modernisasi: Tekanan dari lingkungan luar yang mendorong pada modernisasi dan perubahan dapat memengaruhi cara Masyarakat Baduy memandang pendidikan. Tekanan ini mungkin mencakup harapan untuk mengadopsi praktik pendidikan formal dan berpartisipasi dalam ekonomi lebih luas.

5) Tekanan untuk Beradaptasi dengan Standar Pendidikan Nasional: Tekanan untuk beradaptasi dengan standar pendidikan nasional dapat mempengaruhi pendekatan dan isi pembelajaran di sekolah-sekolah yang mungkin dihadapi oleh Masyarakat Baduy. Hal ini dapat menciptakan ketidaksesuaian dengan nilai-nilai lokal mereka.

6) Perubahan Sosial dan Demografi: Perubahan dalam struktur sosial dan demografi, seperti migrasi penduduk atau pertumbuhan populasi, dapat berdampak pada tuntutan dan akses pendidikan di wilayah Baduy. Perubahan ini dapat memengaruhi distribusi sumber daya dan fasilitas pendidikan.

Keengganan Masyarakat Baduy terhadap pendidikan dari luar dapat disebabkan oleh sejumlah faktor yang tercermin dalam nilai-nilai dan pandangan hidup mereka. Masyarakat Baduy khawatir bahwa pendidikan dari luar akan membawa pengaruh yang dapat merusak atau mengubah identitas budaya mereka. Mereka ingin mempertahankan gaya hidup tradisional dan keunikan Masyarakat Baduy. Kurangnya kepercayaan terhadap nilai-nilai pendidikan formal, mereka ada skeptis terhadap nilai-nilai dan manfaat pendidikan formal yang diajarkan di luar komunitas mereka. Mereka mungkin lebih memilih pendidikan yang diakui dalam konteks lokal dan sesuai dengan kebutuhan serta nilai-nilai mereka. Masyarakat Baduy mungkin melihat dunia luar sebagai tempat yang membawa risiko dan bahaya. Mereka dapat merasa bahwa membuka diri terhadap pengaruh luar dapat membawa dampak negatif pada kestabilan dan ketenteraman komunitas mereka. Masyarakat Baduy dikenal dengan filosofi hidupnya yang sederhana dan dekat dengan alam. Mereka merasa bahwa pendidikan formal tidak selaras dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai filosofis mereka. Masyarakat umumnya mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami manfaat nyata dari pendidikan formal, terutama jika tidak ada bukti langsung bahwa pendidikan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan hidup mereka. Tidak ingin masyarakat terpapar pada nilai-nilai eksternal yang dianggap bertentangan, ada kekhawatiran bahwa pendidikan dari luar akan membawa nilai-nilai atau pandangan dunia yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh Masyarakat Baduy.

Simpulan

Sistem pendidikan Masyarakat Baduy mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Meskipun secara umum Masyarakat Baduy memiliki keengganan terhadap pengaruh modernisasi dan pendidikan formal dari luar, mereka memiliki sistem pendidikan yang unik dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Baduy menempatkan pentingnya tinggi pada pemertahanan tradisi, budaya, dan nilai-nilai mereka. Pendidikan diintegrasikan dengan upacara adat, ritual keagamaan, dan praktik-praktik kehidupan tradisional. Komunitas Baduy membentuk bagian integral dari proses pendidikan. Keterlibatan dalam kegiatan komunal seperti gotong royong dan kegiatan keagamaan memberikan peluang bagi anak-anak untuk belajar tentang solidaritas, tanggung jawab, dan norma-norma sosial. Pembelajaran di Masyarakat Baduy cenderung bersifat praktis dan terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan di Masyarakat Baduy tidak hanya terfokus pada aspek sosial dan budaya, tetapi juga mencakup nilai-nilai keberlanjutan dan konservasi alam. Mereka memahami hubungan yang erat antara kehidupan manusia dan lingkungan alam. Sistem pendidikan Masyarakat Baduy melibatkan pendekatan holistik yang meleburkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5749

hari dan nilai-nilai lokal mereka. Meskipun mereka mungkin menolak beberapa aspek pendidikan formal, pendekatan ini memainkan peran penting dalam pemeliharaan budaya dan keberlanjutan Masyarakat Baduy. Tapi, masyarakat Baduy memiliki permasalahan pendidikan akibat tidak adanya pendidikan formal dengan standar nasional dan internasional yang diakibatkan karena penolakan terhadap masuknya sistem pendidikan formal, meskipun ada keterlibatan dalam pendidikan non-formal, Masyarakat Baduy dapat menghadapi tantangan dalam mendapatkan akses pendidikan formal karena faktor seperti keterpencilan geografis, ketidaksetujuan terhadap nilai-nilai modern, dan keterbatasan sumber daya.

Ucapan Terima Kasih

Yang pertama, penulis ingin mengucapkan kepada Ibu Retty Isnendes pengampu mata kuliah yang telah membimbing penulis dalam proses penelitian dan penulisan, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan lancar. Selanjutnya penulis ingin pengucapkan kepada para pihak yang telah memberikan dukungan agar penulis dapat mengumpulkan informasi dan data sehingga melancarkan penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

Adimihardja, K. (2000). Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia air pemelihara sungai, *Jurnal Antropologi Indonesia*.

Ayushandra, V., Sri Wuryastuti, S. (2022). *Integrasi Kearifan Lokal Baduy pada Pengembangan Bahan Ajar Modul IPA dalam Menanamkan Nilai-Nilai Konservasi Lingkungan*.

Feri. P. (2006). *Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy*. Bintari (Bina Karta Lestari) Foundation Indonesia.

Garna, Y. (1993). *Masyarakat Baduy di Banten, dalam Masyarakat Terasing di Indonesia*.

Hernawan, Isnendes, R., Kurniawan, E. (2017). *Idiom Baduy Sebagai Cara Pandang Kearifan Lokan Dalam Harmonisasi Kesembangan Kosmos*.

Isnendes, R. (2013). *Struktur dan Fungsi Ngalaksa dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. (disertasi). Bandung: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana UPI.

Norma Laili. I, (2014). Pemberdayaan Masyarakat Suku Baduy melalui Program Keaksaraan Fungsional Berbasis Masalah.

Permana, C.E. (2001). *Kesetaraan gender dalam adat inti jagat Baduy*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sridayanti, A. (2017). Pendidikan dan Suku Baduy. Bidik Utama. https://bidikutama.com/akademik/opini/pendidikan-dan-suku-Baduy